

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF *NUMBERED HEADS TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Puspita Herawati

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (puspita.puspita.herawati@gmail.com)

M.Husni Abdullah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas guru, siswa dan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Subyek dan lokasi penelitian ini adalah siswa SDN Babatan I/ 456 Surabaya yang berjumlah 28 siswa. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa dan hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru, siswa, dan hasil belajar selama pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan selama tiga siklus dengan masing-masing prosentase ketuntasan.. Model pembelajaran *Numbered heads together* layak untuk diterapkan oleh guru.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Model Pembelajaran kooperatif Tipe NHT, Hasil Belajar

Abstract: *This study aimed to describe the increase in the activities of the teacher, student activities, and student learning outcomes with the implementation of cooperative learning model NHT. Researcher used Classroom Action Research (CAR) methods. The subjects And the location of research was students of SDN Babatan I/ 456 Surabaya, amounting to 28 students. The instrument used in this research consisted of sheet of observation teachers activities, sheets of observation of student activities, and sheets of achievement test. Technical data analysis used descriptive quantitative The results showed that the activity of teachers, students, and achievement for learning has increased significantly during three cycles with their respective percentage of completeness. Cooperative model learning type Numbered heads together is worthy to be applied by the teacher.*

Keywords: *Social Studies, Cooperative Learning Type NHT, Result of Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek yang mendasar bagi suatu kehidupan karena sebagai bentuk perwujudan dari kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat akan perkembangan. Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan saat ini yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk lebih dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dari observasi awal yang dilaksanakan peneliti di SDN Babatan 1/456 Surabaya pada mata pelajaran IPS untuk kelas IV, pada saat proses pembelajaran IPS dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≥ 70 . Siswa belum memenuhi KKM yang ditentukan. Dengan ketuntasan belajar dari 28 siswa atau 100%. Dari 67,85% atau sebanyak 19 siswa kelas IV dari jumlah keseluruhan yaitu 28 siswa mendapatkan nilai yang masih rendah dan belum memenuhi KKM yang ditentukan oleh sekolah tersebut yaitu 70, sedangkan siswa yang sudah memenuhi KKM persentasenya adalah 32,14% atau sebanyak 9 siswa dari 28 siswa. Dari ketercapaian tersebut terdapat

beberapa kekurangan yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran yaitu: (1) guru hanya menyajikan materi satu arah yaitu guru yang mengajar dan siswa yang mendengar (*Teacher Center*), (2) guru hanya menyuruh siswa untuk membuka buku pelajaran IPS, menjelaskan pada siswa, dan memberikan soal, (3) tidak adanya media pembelajaran yang memadai dan menarik sehingga siswa kurang tertarik pada mata pelajaran IPS yang menyebabkan hasil belajar rendah, (4) guru kurang memahami karakteristik dari berbagai model-model pembelajaran yang ada, (5) hasil belajar siswa pada materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi masih dibawah KKM yaitu 70.

Kegiatan pembelajaran seperti ini kurang memberikan kontribusi bagi siswa dalam hal keaktifan dalam mengemukakan pendapat, bertanya ketika mengalami kesulitan memahami materi. Hal ini yang menyebabkan gagasan, ataupun pendapat jarang muncul. Apabila ada pendapat yang muncul jarang diikuti oleh gagasan lain sebagai respon, siswa kurang mampu mengingat materi

yang disampaikan oleh guru dan siswa hanya penerima, mendengarkan, mencatat dan menghafalkan tanpa memahami materi secara mendalam. Dari penyebab-penyebab di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep pada siswa kelas IV masih kurang. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan peranan guru dalam mengelola pembelajaran dalam keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran.

Dari permasalahan yang dihadapi guru pada proses pembelajaran di kelas IV yaitu rendahnya hasil belajar pada pembelajaran IPS untuk SD mendorong peneliti untuk menemukan suatu pemecahan permasalahan sehingga langkah yang dipilih adalah dengan pengembangan model pembelajaran tipe kooperatif *Numbered heads together* (NHT). Peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif ini karena sangat sesuai materi yang akan diangkat sebagai fokus permasalahan. Menurut Spenser Kagen (dalam Taniredja, 2010:102) model pembelajaran *Numbered heads together* (NHT) adalah model pembelajaran yang berperan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut, sehingga diharapkan siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan penerapan model kooperatif NHT.

Model pembelajaran kooperatif NHT di kelas adalah menekankan pada kerjasama kelompok dan setiap siswa yang tergabung dalam kelompok masing-masing memiliki kesempatan yang sama yaitu berusaha berpikir untuk menentukan keberhasilan kelompoknya. Setiap siswa memiliki peluang untuk mendapatkan nilai maksimum sesuai dengan usahanya. Dalam model ini tidak ada salah satu siswa yang merasa dibebankan di kelompok karena masing-masing siswa harus berusaha untuk berpikir dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa bekerjasama dan menerima teman-temannya meskipun dari latar belakang yang berbeda misalnya ada yang memiliki kemampuan kurang. Model pembelajaran NHT dapat mengembangkan kemampuan untuk mengutarakan pendapat dan membandingkan gagasannya dengan gagasan teman yang lain. Ini akan menumbuhkan motivasi tersendiri agar lebih aktif dalam pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran tipe kooperatif *Numbered Heads Together* diterapkan pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi diharapkan dapat membantu suasana belajar di kelas menjadi lebih menarik, aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat mempelajari teknologi-teknologi yang sedang berkembang di sekitarnya. Materi ini dipilih karena dapat memberikan kesempatan dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk lebih mengenal teknologi yang ada disekitarnya

sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran IPS. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pemilihan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan tingkat kognitif siswa kelas IV.

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata “kooperatif” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (dalam Isjoni, 2010:22) mengemukakan, “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by teacher*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah satu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Enggen dan Kauchak (dalam Trianto, 2007:42) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Artzt & Newman (dalam Trianto, 2009:56) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar secara bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Menurut Ibrahim, et al (dalam Taniredja 2010:62) pembelajaran tipe NHT dikembangkan oleh Spencer Kagen (dalam Trianto, 2007:62) untuk lebih banyak melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas.

Numbered Head Together (NHT) pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok. Ciri khusus pembelajaran NHT yaitu guru menunjuk salah satu siswa untuk mewakili kelompoknya mempresentasikan hasil diskusinya. Cara ini menjamin keterlibatan semua siswa. Cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab masing-masing siswa dalam diskusi kelompok.

Kegiatan pembelajaran NHT memiliki 6 fase-fase pembelajaran antara lain adalah (1) Penomoran, (2) Mengajukan pertanyaan, (3) Berpikir bersama, (4) Menjawab, (5) Menanggapi, dan (6) kesimpulan.

Adapun kelebihan dari NHT yang dikemukakan oleh Lundgren (dalam Ibrahim, 2008:18) adalah sebagai berikut: (a) setiap peserta didik menjadi siap semua, (b) dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, (c) siswa yang pandai dapat mengajari teman yang kurang paham terhadap materi, (d) pemahaman terhadap materi

lebih mendalam, (5) memperbaiki kehadiran. Sedangkan kelemahan dalam model pembelajaran ini adalah (a) kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru, (b) tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Berdasarkan kenyataan yang ada di atas, maka peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada tahap pertama, guru membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil beranggota 3-5 siswa. Kemudian setiap anggota kelompok diberikan nomor antara 1 sampai 5. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Siswa menyatukan pendapat atau jawaban yang telah dipikirkan dan meyakinkan bahwa tiap anggota kelompoknya mengetahui jawaban tersebut. Setelah siswa selesai berdiskusi, guru memanggil satu nomor tertentu secara acak, kemudian siswa yang nomornya sesuai dengan yang dipanggil guru mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS yaitu mendidik kecerdasan sosial siswa yang mampu berfikir secara kritis, mempunyai keterampilan dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Berfikir kritis berarti siswa dapat memecahkan masalah atas dasar-dasar bukti yang diperolehnya dan membuat keputusan. Mempunyai keterampilan berarti mempunyai sejumlah keterampilan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Dapat bersosialisasi berarti mampu hidup bersama orang lain dan memperhatikan isu-isu penting sehingga dapat melaksanakan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat pada waktu dewasa nanti.

Dalam penerapan pembelajaran model kooperatif tipe NHT, diharapkan siswa mampu bekerja secara kelompok maupun individu. Mereka bertanggung jawab untuk memahami materi yang diberikan guru, tidak ada siswa yang saling menjagakan temannya, semuanya belajar. Semua siswa mempunyai tanggung jawab yang sama. Karena guru akan memanggil nomor mereka secara acak. Bagi mereka yang dipanggil nomornya harus menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Dengan demikian, untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS SDN Babatan I Surabaya guru perlu menerapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam mengajarkan pokok bahasan perkembangan teknologi. Dengan diberikan begitu, siswa akan berkemampuan yang relatif sama terhadap materi yang dipelajari. Pada akhirnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dapat meningkat.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Rapoport (dalam Kunandar, 2008:46),

penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Jadi penelitian tindakan kelas digunakan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas yang dialami secara langsung yaitu interaksi guru dan siswa, maka penelitian ini menggunakan model penelitian (Arikunto, 2006:16), pelaksanaan PTK meliputi 3 langkah, yaitu : 1) *Planning*-Perencanaan, 2) *Acting & Observing*-Tindakan dan Pengamatan, 3) *Reflecting*-Perefleksian. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan sehingga sering diistilahkan dengan siklus. Jumlah siklus pembelajaran ditentukan dari ketercapaian tujuan penelitian yang telah disusun. Apabila tujuan penelitian sudah dapat dicapai, akan tidak akan dilanjutkan pada siklus berikutnya, apabila ingin memaksimalkan penelitian maka dilanjutkan ke siklus berikutnya. Adapun prosedur penelitian yang dilaksanakan adalah : membuat perencanaan penelitian yaitu menyusun serangkaian kegiatan secara menyeluruh berupa siklus-siklus ataupun tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas, menyusun instrumen penelitian sebagai pedoman terhadap pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas, penelitian ini dilakukan dengan siklus yaitu perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi.

Tahapan perencanaan meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, mempersiapkan media, persiapan sarana dan prasarana penelitian serta menentukan indikator kinerja. Selanjutnya, tahapan pelaksanaan tindakan meliputi, segala tindakan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kesadaran materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads together* sesuai dengan sintaks (dalam Trianto 2007:62). Serta tahapan pengamatan merupakan tahap pengumpulan data melalui mengamati aktivitas guru, dan aktivitas siswa. Yang terakhir tahapan refleksi dilakukan melalui diskusi dengan guru kelas, serta teman sejawat mengenai hasil pengamatan yang dilakukan.

Adapun subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV SDN Babatan I/456 Surabaya pada tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 28 yang terdiri dari 14 siswa putri dan 14 siswa laki-laki. Lokasi penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN Babatan I/ 456 Surabaya yang berada di kecamatan Wiyung, Surabaya. Penelitian dilakukan pada semester dua yaitu dari bulan Maret hingga April 2013. Sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh pihak sekolah, khususnya wali kelas IV.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta yang dinyatakan dengan angka dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru, siswa dan hasil belajar selama proses pembelajaran..

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan observasi. Adapun penjelasan dari masing-masing teknik pengumpulan data tersebut adalah : (a) teknik tes yaitu serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (dalam Arikunto 2006:150), sedangkan (b) teknik observasi adalah menurut Arikunto (2006:156) menyatakan observasi atau pengamatan meliputi pemuatan kegiatan penelitian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan menurut Kunandar (2011:143) observasi atau pengamatan adalah kegiatan pengumpulan data untuk memotret seberapa jauh efek tindakan yang telah mencapai sasaran.

Data yang dapat dikumpulkan berupa data observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang diisi oleh observer selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Analisis hasil observasi diperoleh dari pengamat (guru kelas dan teman sejawat) untuk mengisi lembar observasi saat mengamati proses belajar mengajar pada setiap siklus. Analisis lembar observasi digunakan rumus

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Analisis data keterampilan pemecahan masalah diperoleh dari hasil tes siswa. Penentuan ketuntasan belajar siswa dapat dihitung menggunakan rumus:

$$N = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor ideal (kriterium)}} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

Data angket respon siswa dianalisis dengan menarik kesimpulan yang didasarkan pada presentase. Presentase respon siswa dapat dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini akan dipaparkan data hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi yang telah dilaksanakan sebanyak 3 siklus dengan setiap siklusnya 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Babatan I/ 456 Surabaya. Adapun hasil penelitian dalam akan dipaparkan sebagai berikut :

Hasil pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT siklus I, II, dan III disajikan dalam tabel dan diagram berikut :

Tabel 1
Data Aktivitas Guru

No	Aspek yang dinilai	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Membuka pelajaran dan menyiapkan siswa untuk belajar	3,5	3	3,5
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.	3	3	4
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	2,5	3	4
4	Guru menyampaikan materi pelajaran	3	3	3
5	Penggunaan media	2,5	2,5	3,5
6	Membagikan LKS	2	3	4
7	Membimbing siswa saat berdiskusi kelompok	3	3	3
8	Pemberian pertanyaan	3	3	3,5
9	Kemampuan melakukan evaluasi	2,5	3	3,5
10	Memberikan penghargaan kepada kelompok/ individu	2,5	3	4
11	Menyimpulkan materi pelajaran	2,5	3,5	4
12	Menutup pembelajaran	3	4	3,5
Jumlah		33	37	44
Prosentase		68,75	77,08	91,66

Untuk memperjelas peningkatan prosentase aktivitas guru dari siklus I sampai siklus III disajikan pada diagram 3.1 adalah sebagai berikut:

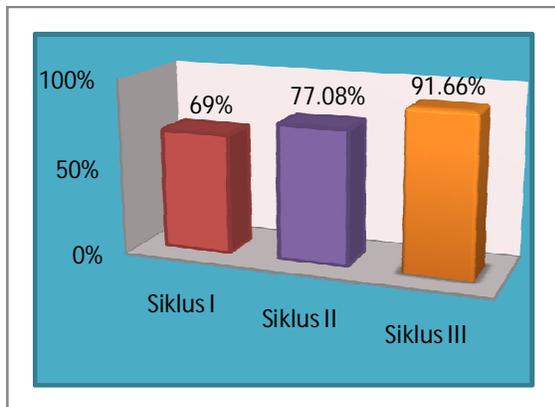


Diagram 3.1 Prosentase Aktivitas Guru Setiap Siklus

Berdasarkan tabel 1 dan diagram 3.1, dapat dilihat pada proses pembelajaran siklus I, II dan III, pada pembelajaran siklus I guru belum mencapai target penyampaian proses pembelajaran yang telah ditentukan, namun guru telah menyampaikan pembelajaran dengan cukup baik. Tingkat keberhasilan siklus I yang diperoleh adalah 68,75% dengan rata-rata 2,7. Ini menunjukkan bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran sudah baik dari temuan awal peneliti, namun belum mencapai kriteria Hal ini disebabkan karena saat pembelajaran berlangsung masih terdapat ketuntasan belajar yaitu 80%.

Berdasarkan tabel 4.11 dan diagram 4.1, dapat dilihat pada proses pembelajaran siklus II menunjukkan persentase 77,08% dengan rata-rata yang diperoleh 3,08. Pencapaian persentase keberhasilan pada siklus II ini belum mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu 80%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran sudah baik dari siklus I karena menunjukkan peningkatan sebesar 8,33%.

Kekurangan pada siklus II ini adalah guru masih belum maksimal dalam pelaksanaan fase-fase pembelajaran kooperatif NHT, sehingga masih perlu diperbaiki pada siklus berikutnya, ketika guru menyampaikan materi secara garis besar sudah lengkap, tetapi contoh-contoh yang diberikan masih kurang, pada saat guru mengajukan pertanyaan, siswa masih kurang merespon, dalam pemberian soal evaluasi guru masih kurang dalam menjelaskan pengerjaan, ada beberapa soal-soal yang belum dimengerti siswa.

Pada siklus III, menunjukkan aktivitas guru meningkat dan dilakukan dengan sangat baik dengan persentase 91,66%. Aktivitas guru ini telah mencapai target peneliti karena sudah mencapai lebih dari 80%. Pada siklus III ini guru sudah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan sangat baik sehingga suasana kelas menyenangkan serta hasil belajar yang diperoleh siswa juga meningkat.

Pada aspek memberikan penghargaan kepada kelompok/ individu, mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikembangkan Maslow (dalam Slameto, 2003:171), yang menyatakan bahwa penghargaan merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat, dan lain sebagainya. Dengan pemberian tersebut siswa lebih aktif dalam memberikan tanggapan, siswa lebih berani mengungkapkan pendapatnya dan berani bertanya.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada proses pembelajaran materi perkembangan teknologi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dari siklus I, II dan III mengalami peningkatan. maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran NHT dapat meningkatkan aktivitas guru yang dilaksanakan peneliti di kelas IV- A SDN Babatan I/ 456 Surabaya. Model pembelajaran kooperatif ini lebih menekankan pada keterlibatan guru dan siswa dalam pelaksanaan diskusi. Pengetahuan yang didapat siswa juga diperoleh dari pemahaman mereka dalam membaca buku materi sehingga memudahkan guru dalam hal menjelaskan materi.

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT disajikan pada tabel dan diagram berikut :

Tabel 2
Data Aktivitas Siswa

No	Apek yang dinilai	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Partisipasi siswa saat mengikuti pembelajaran	2,63	3,05	3,47
2	Duduk sesuai dengan kelompok yang ditentukan	2,51	3,07	3,42
3	Mengerjakan tugas sesuai dengan yang diberikan guru	2,62	3,08	3,58
4	Berdiskusi dengan anggota kelompoknya	2,58	3,05	3,33
5	Menjawab pertanyaan yang diajukan guru	2,58	2,94	3,48
6	Mengajukan pertanyaan	2,64	2,99	3,37
7	Menanggapi jawaban dari siswa lain	2,56	2,96	3,44
8	Mengerjakan evaluasi dan tugas	2,65	3,21	3,55
Jumlah		20,77	24,35	27,64
Prosentase		65,5	76,09	86,37

Adanya peningkatan aktivitas siswa juga dapat diperjelas dengan diagram berikut ini :

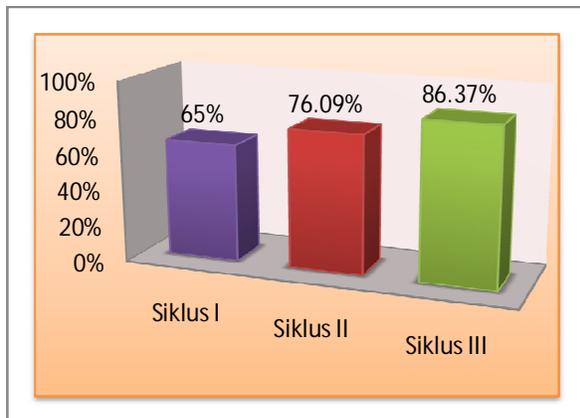


Diagram 3.2 Prosentase Aktivitas Siswa Setiap Siklus

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada tiap siklus menghasilkan kesimpulan bahwa aktivitas siswa pada siklus I secara umum sudah cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari skor yang dicapai siswa pada siklus I adalah sebesar 64,90% meskipun belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Kendala yang dialami siswa pada siklus I antara lain: Aktivitas siswa pada saat pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* sudah meningkat jika dibandingkan dengan temuan awal peneliti, yang mana siswa hanya diminta untuk membaca buku dan langsung diberikan soal tanpa membangun keaktifan siswa. Siswa cenderung pasif dan tidak berani untuk mengeluarkan pendapatnya pada saat pembelajaran berlangsung.

. Berdasarkan kendala di atas guru memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II dengan melakukan perbaikan pada beberapa aspek, antara lain aspek duduk sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan dan menanggapi jawaban dari siswa lain.

Pada siklus II aktivitas siswa pada saat pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads together* sudah meningkat jika dibandingkan dengan aktivitas siswa pada proses pembelajaran siklus I. Aktivitas siswa pada siklus II mencapai rata-rata 3,04 dengan persentase keberhasilan sebesar 76,09%, tetapi aktivitas siswa belum mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II masih ditemukan siswa yang belum percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan ketika ditanya oleh guru menjawabnya masih belum lancar. Siswa terkadang masih kebingungan ketika guru memberikan pertanyaan.

Pada siklus III, aktivitas siswa menunjukkan persentase 86,37% dengan rata-rata yang diperoleh sebesar 3,45, persentase tersebut dikategorikan sudah tuntas karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti yaitu 80%.

Upaya perbaikan yang dilakukan yaitu (a) lebih memaksimalkan tahapan/ fase-fase pada model pembelajaran NHT yang diaplikasikan pada pelajaran IPS, (b) mempertahankan aktivitas positif siswa selama siklus II dan berupaya meningkatkan aktivitas siswa lainnya yang masih kurang

Indikator keberhasilan sudah tercapai dengan sangat baik pada siklus II, untuk memaksimalkan peneliti melanjutkan pada siklus III. pada siklus III, aktivitas siswa mencapai rata-rata 3,45 dengan persentase keberhasilan sebesar 86,37%. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan sebesar 4,25% dari siklus sebelumnya. Ini juga berarti bahwa aktivitas siswa telah ditetapkan yaitu sebesar 80%.

Akan tetapi kendala tersebut sudah dapat diatasi dengan baik, begitu pula kendala yang ada pada siklus I dan II dapat diatasi dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT telah terlaksana dengan baik.

Hasil pengamatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT disajikan pada diagram berikut :

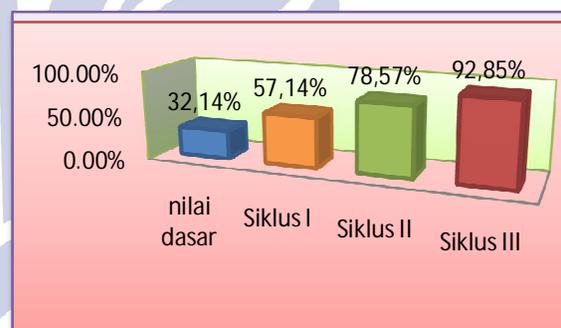


Diagram 3.3 Prosentase Hasil Belajar Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada tiap siklus menghasilkan kesimpulan bahwa aktivitas siswa pada siklus I secara umum sudah cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari skor yang dicapai siswa pada siklus I adalah Hasil belajar siswa pada siklus I masih belum mencapai ketuntasan, meskipun telah mengalami peningkatan dari temuan awal sebesar 32,14%. Persentase ketuntasan belajar yang diperoleh pada siklus I sebesar 57,14% sedangkan persentase ketuntasan yang telah ditetapkan sebesar 80%. Hal ini berarti perolehan hasil belajar pada siklus I tersebut masih jauh dari persentase yang ditetapkan.

Hal tersebut terjadi dipengaruhi oleh adanya siswa yang masih belum mengerti tentang materi pelajaran dan tidak mau bertanya kepada guru, serta banyak siswa yang tidak teliti dalam mengerjakan soal tes.. Kendala yang dialami siswa pada siklus I antara lain: Aktivitas siswa pada saat pelajaran IPS dengan menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads together* sudah meningkat jika dibandingkan dengan temuan awal peneliti, yang mana siswa hanya diminta untuk membaca buku dan langsung diberikan soal tanpa membangun keaktifan siswa. Siswa cenderung pasif dan tidak berani untuk mengeluarkan pendapatnya pada saat pembelajaran berlangsung.

Untuk mengatasi kendala-kendala di atas, maka guru IPS dan peneliti menindaklanjuti ke siklus II dengan materi yang berbeda dan menggunakan media gambar yang sesuai dengan materi. Cara mengajar guru lebih memperhatikan tahapan-tahapan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan dengan penjelasan model pembelajaran dengan lebih jelas. Penyampaian materi akan dibuat guru lebih menarik lagi dan tidak terlalu cepat. Selain itu, guru akan lebih memotivasi siswa untuk lebih berani menyampaikan pendapat atau pertanyaan sehingga rasa malu pada diri siswa dalam berpendapat atau bertanya dapat dikurangi.

Pada siklus II aktivitas siswa pada saat pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads together* sudah meningkat jika dibandingkan dengan aktivitas siswa pada proses pembelajaran siklus I. Aktivitas siswa pada siklus II mencapai rata-rata 3,04 dengan persentase keberhasilan sebesar 76,09%, tetapi aktivitas siswa belum mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II masih ditemukan siswa yang belum percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan ketika ditanya oleh guru menjawabnya masih belum lancar. Siswa terkadang masih kebingungan ketika guru memberikan pertanyaan.

Upaya perbaikan yang dilakukan yaitu (a) lebih memaksimalkan tahapan/ fase-fase pada model pembelajaran NHT yang diaplikasikan pada pelajaran IPS, (b) mempertahankan aktivitas positif siswa selama siklus II dan berupaya meningkatkan aktivitas siswa lainnya yang masih kurang.

Hasil belajar siswa yang diperoleh siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran siklus III telah tuntas dengan perolehan persentase ketuntasan klasikal sebesar 92,85% terdapat kenaikan sebesar 14,28% dari pembelajaran pada siklus sebelumnya. Hal ini dikarenakan dengan adanya kemauan tinggi dalam diri siswa untuk belajar. Siswa lebih mengerti proses pembelajaran kooperatif tipe NHT, suasana kerja sama dalam kelompok sudah muncul dan setiap kelompok menunjukkan yang terbaik. Seluruh aspek pengamatan aktivitas guru dan siswa, serta evaluasi sudah mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga penelitian dihentikan.

Pembahasan

Perkembangan yang diperoleh dalam aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa akan dijabarkan sebagai berikut:

Aktivitas guru memberikan peran penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengemas pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Kualitas aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pembelajaran IPS mengalami peningkatan siklus I, siklus II, dan siklus III. Ada beberapa aktivitas guru yang sudah baik pada siklus I.

Guru telah berusaha maksimal mempersiapkan sarana pembelajaran berupa RPP, materi, media, LKS, dan lembar evaluasi skala sikap. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Trianto (2007:33), bahwa salah satu peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai manajer yakni mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas.

Aktivitas guru dalam melaksanakan pemanasan di awal yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dikategorikan “sudah baik”. Guru memotivasi siswa dengan cara bertanya kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Eysenk (dalam Slameto, 2003:170), bahwa motivasi konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, sedangkan menurut Maslow (dalam Slameto, 2003:171), bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini (yang memotivasi tingkah laku seseorang).

Pada aspek menyampaikan tujuan mengalami peningkatan, hal ini sesuai dengan Aktivitas guru dalam melaksanakan pemanasan di awal yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sudah baik. Guru memotivasi siswa dengan cara menanyakan pertanyaan ringan tentang materi yang dibahas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Eysenk (dalam Slameto, 2003:170), bahwa motivasi konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, sedangkan menurut Maslow (dalam Slameto, 2003:171), bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini (yang memotivasi tingkah laku seseorang).

Pada aspek menyimpulkan materi pelajaran, aspek ini juga mengalami peningkatan dengan kriteria baik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Anitah (2007:34), bahwa kegiatan menyimpulkan atau membuat ringkasan materi pelajaran digunakan untuk memantapkan penguasaan siswa terhadap pokok materi, selain itu akan sangat berguna sekali bagi siswa yang tidak memiliki buku sumber.

Kemudian aktivitas guru yang dikategorikan “sangat baik” adalah partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan Menurut Ibrahim, et al (dalam

Taniredja 2010:62) pembelajaran tipe NHT dikembangkan oleh Spencer Kagen (dalam Trianto, 2007:62) untuk lebih banyak melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas.

Aktivitas lain yang mengalami peningkatan yaitu pemberian penghargaan. Aspek ini dikategorikan “sangat baik”. Guru memberikan reward berupa stiker “smile” kepada siswa yang telah berperan aktif dalam pembelajaran, baik aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Pemberian penghargaan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi kepada siswa dengan tujuan meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori motivasi tentang tingkah laku seseorang yang dikembangkan Maslow (dalam Slameto, 2003:171), yang menyatakan bahwa penghargaan merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat, dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mengalami peningkatan karena telah terjadi perbaikan yang berkesinambungan pada aktivitas guru pada siklus I sampai siklus III.

Selain itu aktivitas siswa yang diapaparkan sebagai berikut :

Pada aspek partisipasi siswa saat mengikuti pembelajaran, dapat dilihat pada tabel 4.12 persentase aspek tersebut dari siklus I, II dan III mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Gunawan (2010:40) bahwa metode pembelajaran yang bervariasi seperti menyajikan *Cooperatif Learning*, *Role Playing*, *Jigsaw* dan beberapa metode pembelajaran lainnya yang lebih menarik agar siswa lebih tertarik pada pembelajaran IPS, sehingga meningkatkan partisipasi siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas.

Pada aspek mengerjakan tugas sesuai dengan yang diberikan, dapat dilihat pada tabel 4.12 persentase tersebut mengalami peningkatan setiap siklusnya. Hal ini sejalan dengan teori Sapriya (2009:56) bahwa tindakan sosial merupakan dimensi yang penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif. Sehingga peran dan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas sangat penting untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam menelaah materi pelajaran.

Pada aspek berdiskusi dengan anggota kelompoknya, dapat dilihat pada tabel 4.12 persentase tersebut mengalami peningkatan setiap siklusnya. Hal ini sejalan

dengan dimensi dan struktur pendidikan IPS menurut Sapriya (2009:48) yang mengemukakan bahwa dalam belajar IPS siswa perlu diajarkan bekerjasama dengan orang lain. Keahlian bekerja dalam kelompok sangat penting karena dalam kehidupan masyarakat begitu banyak orang yang menggantungkan hidup melalui kelompok. Pendapat lain dikemukakan oleh Trianto (2007:41) yang menyatakan bahwa pembelajaran tidak terpusat pada guru semata, melainkan juga pada siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pada aspek mengajukan pertanyaan dari siswa lain juga persentasenya mengalami peningkatan setiap siklus. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapriya (2009:53) bahwa setiap siswa perlu diberi kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman dan perasaannya secara jelas, efektif dan kreatif. Oleh sebab itu dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini menekankan bahwa siswa dituntut aktif mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran materi perkembangan teknologi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dari siklus I, II dan III dan peningkatan persentase pada aspek-aspek yang ditentukan maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran NHT sesuai diajarkan untuk anak SD khususnya pelajaran IPS. Hal ini sejalan dengan Kagen (dalam Trianto, 2007:62) model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* untuk melibatkan lebih banyak siswa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam mengajarkan pokok bahasan perkembangan teknologi. Dengan begitu, siswa akan berkemampuan yang relatif sama terhadap materi yang dipelajari. Pada akhirnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dapat meningkat. Karena menurut Kagen (dalam Trianto, 2007:62) model pembelajaran ini melibatkan lebih banyak siswa untuk lebih dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT sangat cocok digunakan pada siswa kelas IV materi perkembangan teknologi, komunikasi dan transportasi karena sesuai dengan tujuan pendidikan IPS yang berupaya mengembangkan kepekaan siswa terhadap perkembangan teknologi yang ada sekitarnya yang dikemas dalam kegiatan berkelompok untuk mencapai tujuan yaitu memahami materi secara mendalam.

hasil belajar siswa pada observasi awal memperoleh rata-rata 60,10 dengan perolehan persentase ketuntasan klasikal sebesar 32,14%. Pada data hasil belajar siklus I menunjukkan persentase sebesar 57,14% dengan rata-rata 71,60. Hal tersebut telah menunjukkan peningkatan dari

nilai dasar 32,14%. Tetapi peningkatan tersebut masih belum mencapai target peneliti yaitu 80%. Pada siklus II menunjukkan persentase 78,575% dengan nilai rata-rata 78,92. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih belum mencapai target yang ditentukan peneliti yaitu 80%. Sebagian besar siswa telah menunjukkan hasil belajarnya dengan nilai yang baik namun masih terdapat beberapa siswa yang belum tuntas. Untuk mengatasi hal tersebut siswa dibimbing dengan baik oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada siklus III telah mengalami peningkatan rata-rata nilai yang telah dicapai adalah 96,60 dan ketuntasan klasikal 92,85%. Dengan demikian target peneliti telah terpenuhi yaitu 80% dan pembelajaran dinyatakan tuntas.

Berdasarkan hasil belajar siswa yang diperoleh pada proses pembelajaran materi perkembangan teknologi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dari siklus I, II dan III, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPS yang dilaksanakan peneliti di kelas IV SDN Babatan I/ 456 Surabaya. Hal ini karena dalam proses pembelajaran siswa berperan aktif dalam diskusi dan masing-masing siswa tidak menggantungkan diri pada siswa yang lebih pandai, mereka harus paham terhadap materi, sehingga hasil belajar yang diharapkan juga tercapai yaitu memenuhi standar ketuntasan belajar sebesar 80%.

Pada tabel 4.13 dan diagram 4.3 persentase hasil belajar siswa kelas IV mengalami peningkatan terbukti dari hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Penelitian sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS menurut Wahab dalam Gunawan (2011:21) bahwa tujuan pengajaran IPS tidak semata-mata untuk memberi pengetahuan dan menghafal sejumlah fakta dan informasi akan tetapi lebih dari itu. Para siswa selain diharapkan memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya.

Hasil pengamatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada siklus I, II dan III, setiap kegiatan telah terlaksana dan memperoleh nilai keterlaksanaan sebanyak 100%. Perolehan persentase ini dikategorikan sangat baik sesuai dengan pendapat (Arikunto, 2008:126). Pembelajaran dikatakan tuntas secara klasikal apabila $\geq 80\%$ dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut telah tuntas belajar (Djamarah, 2010:107). Dilihat dari semua hasil yang telah diperoleh pada proses pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Babatan I/ 456 Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka akan disimpulkan bahwa : (1) aktivitas guru selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* mengalami peningkatan pada mata pelajaran IPS. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase aktivitas guru pada siklus I berlanjut ke siklus II dan siklus III. Dari pembuktian ini maka pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads together* dapat meningkatkan aktivitas guru, (2) aktivitas siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* mengalami peningkatan pada siklus I, berlanjut ke siklus II dan siklus III. Peningkatan aktivitas siswa ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam diskusi maupun individu, siswa lebih berani mengutarakan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru, siswa lebih siap dalam menjawab dan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Oleh sebab itu terbukti bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas siswa, (3) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Babatan I/ 456 Surabaya. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil belajar siswa selama III siklus yang mengalami peningkatan setiap siklusnya. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Bagi Sekolah Sekolah hendaknya meningkatkan serta mengembangkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif yang inovatif saat proses pembelajaran berlangsung sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan siswa tidak merasa bosan, (2) Bagi Guru Guru perlu mengembangkan berbagai model pembelajaran yang cocok dan disesuaikan dengan materi dan kemampuan siswa salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* agar kemampuan siswa dalam berdiskusi kelompok dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi yang dipelajari sehingga hasil belajar siswa dapat terus ditingkatkan.

Peran guru sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan inovasi-inovasi yang dapat menumbuhkan ketertarikan terhadap proses pembelajaran. Guru harus mengetahui dan memahami secara mendalam tentang model, strategi dan juga pemanfaatan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi sehingga dalam pengaplikasian suatu model, strategi atau media

dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk peningkatan hasil belajar siswa.

Guru dan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga guru harus mendalami perkembangan model pembelajaran khususnya dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif yang dimaksudkan untuk membantu siswa memiliki rasa tanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi pada kelompoknya dan lebih aktif dalam mengemukakan gagasan-gagasan yang dimiliki setiap siswa dan (3) Bagi Siswa, siswa hendaknya berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam kelas. Saat pembelajaran berlangsung hendaknya siswa mendengarkan penjelasan guru dengan seksama sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung : Yuma Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: FBS Unesa.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kunandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taniredja, Tukiran dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pastakaraya.